

Proses Pengambilan Keputusan pada Individu Transseksual Usia Dewasa Awal di Universitas X, Surabaya

Adi Krisna Wibawa¹, Santika Dewi², Ratih Saraswati³, Weni Kumala Ratih⁴

Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga Surabaya^{1,2,3,4}

Email: nyoman.adi.krisna-2015@psikologi.unair.ac.id¹

Abstrak : Fenomena transseksual tidak asing di mata masyarakat, namun kerap kali masih terjadi kesalahpahaman antara konsep sex dan gender. Penelitian ini bertujuan melihat proses pengambilan keputusan pada individu transseksual pada usia dewasa awal. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Instrumen yang digunakan adalah orang atau *human instrument*. Informan penelitian ini berjumlah 1 orang. Teknik penggalan data menggunakan wawancara mendalam dengan teknik analisis tematik. Hasil penelitian ini menggambarkan tahapan proses pengambilan keputusan individu transseksual pada usia dewasa awal (1) menilai tantangan dalam diri, (2) melakukan survei alternatif, (3) mempertimbangkan alternatif, (4) menyatakan komitmen, dan (5) bertahan melalui *feedback* negatif.

Kata kunci : transseksual, proses pengambilan keputusan, dewasa awal

PENDAHULUAN

Pada saat ini masih sering ditemukan kesalahpahaman dalam membedakan antara sex dan gender dalam memahami jenis kelamin di lingkungan masyarakat. Konsep gender dan konsep seks jenis kelamin secara biologis memiliki perbedaan. Sex adalah perbedaan jenis kelamin yang ditentukan secara biologis yang melekat pada individu yang dibedakan dari genetik, hormon dan anatomi antara laki-laki dan perempuan, yaitu kromosom 46, XX akan membentuk seorang wanita dan kromosom 46, XY akan membentuk seorang pria (Baron & Byrne, 2004).

Sementara gender lebih kompleks dan mencakup lebih dari dua kemungkinan. Gender mengacu pada perbedaan laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, tanggung jawab dan perilaku yang dikonstruksikan oleh tata nilai sosial melalui proses budaya dari kelompok masyarakat tertentu (Santrock, 2007). Meskipun peran gender telah ditetapkan oleh sebuah budaya, penyimpangan identitas gender tetap saja terjadi. Hal tersebut terjadi ketika individu mengidentifikasi jenis kelamin yang berbeda dengan kuat dan cenderung menetap pada tubuh dengan jenis kelamin yang mereka miliki saat ini (Halgin & Whitbourne, 2010). Sehingga mengakibatkan munculnya perasaan laki-laki atau perempuan pada fisik yang berbeda, yang menyebabkan individu ingin hidup dalam identitas gender yang tidak sesuai jenis kelaminnya. Hal ini disebut dengan transgender, dan perubahan dapat terjadi dari female to male atau male to female (Stieglitz, 2010).

Minoritas dari individu yang mengalami gangguan identitas gender yang memutuskan untuk melakukan operasi pengubahan jenis kelamin, dikenal dengan istilah transseksual. Transseksual adalah individu yang melakukan transisi dari satu jenis kelamin ke jenis kelamin yang lain. Individu yang lahir sebagai laki-laki dapat berubah menjadi perempuan melalui penggunaan hormon atau prosedur bedah, begitu pula sebaliknya, individu yang lahir sebagai

perempuan dapat berubah menjadi laki-laki. Transseksual tidak dapat mengubah genetika dan tidak memiliki kemampuan reproduksi dari jenis kelamin yang ditransisi (Halgin & Whitbourne, 2010). Transseksual dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor biologis yang secara spesifik indentitas gender dipengaruhi oleh hormon, dan faktor sosial dan psikologis, dimana peran lingkungan memiliki pengaruh yang kuat dalam gangguan identitas gender (Davinson, Neale, & Kring, 2010).

Dalam proses ini, individu akan menghadapi beberapa masalah yang kompleks. Pertama, prosedur ini hanya tersedia sedikit fasilitas medis dan dapat menghabiskan banyak biaya. Kedua, para ahli bedah yang melakukan prosedur tersebut, mengharuskan individu untuk mengikuti serangkaian psikoterapi dan pemeriksaan psikologis mendalam sebelum melaksanakan operasi. Sejalan dengan hal tersebut, seseorang harus tinggal sebagai seorang anggota dari jenis kelamin yang berbeda selama periode evaluasi, termasuk perubahan dalam hal nama secara hukum, cara berpakaian, dan cara berpenampilan. Permasalahan ketiga dan paling penting adalah operasi yang dilakukan adalah operasi yang sangat rumit dan hasil fisiknya tidak pernah sempurna. Transseksual dari wanita ke pria, tidak dapat berharap akan memiliki penis yang tampak atau berfungsi secara normal (Halgin & Whitbourne, 2010).

Fenomena transseksual nampaknya sudah tidak asing lagi di masyarakat luas, khususnya di Indonesia. Mereka mudah ditemukan dimanapun, bergaul, bersosialisasi seperti masyarakat pada umumnya. Sangat berbeda dengan tahun-tahun silam, dimana transseksual hanya berani tampil di tempat-tempat tertentu yang diperuntukkan khusus bagi kalangan mereka. Beberapa kasus transseksual diantaranya, seperti seorang artis yang berinisial SC, yang melakukan operasi pergantian jenis kelamin secara total, karena merasa tidak nyaman dengan keadaan tubuhnya sejak usia 11 tahun (Azzura, 2015). RSUD dr Soetomo, hingga tahun 2014 lalu, setidaknya terdapat 40 kasus operasi ganti kelamin (Operasi ganti kelamin, 2015). Selain itu, terdapat kasus artis cilik yang menjadi transseksual berinisial RR sejak duduk dibangku kuliah, karena merasa terperangkap ditubuh yang salah (Dena rachman, 2014).

Dilihat dari segi normatif, transseksual sering kali dianggap sebagai perilaku sosial yang menyimpang, karena masyarakat Indonesia melihat preferensi seksual ini bukanlah hal yang lazim, dianggap menyimpang dari norma-norma yang berlaku di Indonesia, dan juga menyimpang dari ajaran agama. Hal ini menyebabkan adanya suatu penolakan dari sebagian besar masyarakat, karena masyarakat masih menganggap transseksual sebagai penyimpangan seksual yang belum berlaku secara umum. Penolakan-penolakan itu sendiri dapat berupa kekerasan fisik, verbal, psikis dan diskriminasi. Hal tersebut tentu berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan individu untuk menjadi transseksual. Proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap individu pada dasarnya merupakan hasil dari fungsi berpikir yang dilakukan oleh individu tersebut. Pengambilan suatu keputusan ini merupakan bentuk dari proses berpikir yang terarah, khususnya cara berpikir yang kritis (Sarwono, 1984). Individu akan terus melakukan yang telah individu putuskan tanpa batas waktu sepanjang tidak dihadapkan pada sesuatu yang mengancam dan menimbulkan kerugian.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti ingin menemukan, memahami, dan mendeskripsikan bagaimana proses pengambilan keputusan individu usia dewasa awal untuk menjadi transseksual. Individu yang berada pada tahap dewasa awal memasuki periode penyesuaian diri terhadap harapan sosial baru dan pola kehidupan baru dengan rentang usia 18 -40 tahun.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Metode penelitian kualitatif berlandaskan fenomenologi menuntut pendekatan secara holistik (utuh), mendudukan obyek penelitian dalam suatu konstruksi ganda, melihat objeknya dalam satu konteks natural (alami) bukan parsial. Instrumen yang digunakan adalah orang atau *human instrument*, sehingga sehingga peneliti dapat melakukan penyesuaian sejalan dengan kenyataan-kenyataan yang terjadi dilapangan (Alsa, 2004). Responden dalam peneliitian dipilih sebanyak 1 orang dengan kriteria transseksual usia dewasa awal 18-40 tahun, sudah melakukan proses *coming out*, berkuliah di Universitas X Surabaya.

Konsep Proses pengambilan keputusan pada penelitian ini akan berfokus pada kelima tahapan proses pengambilan keputusan menurut Janis (dalam Sigit et all, 2010), yang terdiri dari menilai tantangan, survei alternatif, mempertimbangkan alternatif, menyatakan komitmen dan bertahan melalui *feedback* negatif. Unit analisis dalam penelitian ini akan diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis tematik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini melalui menggunakan tahapan-tahapan pengambilan keputusan yang dikemukakan oleh Janis dalam Sigit, et.all (2010). Dalam penelitian ini menjabarkan secara detail tahapan-tahapan pengambilan keputusan yang dilalui subjek dalam mengambil keputusan untuk melakukan transisi medis khususnya terapi hormon. Pada awalnya subjek melalui tahapan menilai tantangan yang dimulai sejak subjek memasuki usia dewasa awal yaitu usia 21 tahun. Pada saat itu subjek mulai menyadari bahwa sejak kecil dirinya telah berbeda dengan individu perempuan pada umumnya, subjek merasa tidak nyaman dengan kondisi fisiknya serta merasa tertekan apabila terus dipaksa untuk menjadi perempuan. Akhirnya subjek meyakini bahwa dirinya berbeda dan menilai tantangan untuk mengubah fisiknya sebagai kebutuhan bukan keinginan semata.

Subjek selanjutnya mencari alternatif-alternatif solusi yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalahnya. Berbagai cara dilakukan subjek untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya mulai dengan mencari informasi melalui internet, mencari informasi dari individu-individu yang memiliki kesamaan masalah dengan subjek, konsultasi dengan pihak medis yaitu psikiater, serta mencari informasi dari ahli agama untuk meyakinkan subjek atas apa yang dirinya rasakan dan solusi apa yang dapat dilakukan. Subjek akhirnya menemukan solusi untuk melakukan transisi medis khususnya terapi hormon.

Selanjutnya subjek menimbang-menimbang alternatif yang telah didapatkan dan juga mencari solusi lain yang dapat dilakukan, namun subjek tidak menemukan solusi lain yang dapat dilakukan kecuali melakukan transisi medis berupa terapi hormon. Subjek pun mulai mencari tahu respon lingkungan terhadap keputusannya. Meskipun ada individu yang menolak dan ada yang juga mendukung subjek, subjek tetap membulatkan tekadnya untuk melakukan transisi medis. Akhirnya subjek mengungkapkan komitmennya kepada keluarga, dan pasangan. Pada tahap ini subjek mendapatkan penolakan dari keluarga, sehingga subjek sempat merasa stres. Subjek tetap bertahan dan melanjutkan keinginannya dengan mengumpulkan biaya sendiri.

Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

ISBN: 978-623-97248-0-1

Selanjutnya meskipun subjek mendapatkan feedback dari keluarga dan lingkungan, subjek bersikap acuh dan tidak ingin hal tersebut menjadi halangannya. Subjek merasa rendah diri karena fisiknya yang belum sempurna sebagai seorang laki-laki, namun subjek bersyukur atas perubahan yang terjadi karena dirinya sudah merasa cukup nyaman. Subjek juga mengambil jalan keluar dengan menutupi identitas dirinya apabila memungkinkan untuk menghilangkan kecemasan ketika memasuki lingkungan baru. Subjek melewati semua tahapan pengambilan keputusan dengan cukup adekuat, sehingga subjek yakin bahwa dirinya akan tetap melakukan terapi hormon untuk seumur hidup, bahkan subjek berencana untuk melakukan operasi lanjutan untuk menyempurnakan fisiknya sebagai laki-laki.

Tabel 1 Hasil Penelitian

No	Tahapan	Indikator Tahapan Individu
1.	Menilai Tantangan	1. Subjek memahami kondisinya berbeda dan merasa tidak nyaman dengan fisiknya 2. Subjek menilai adanya kebutuhan untuk mengubah fisiknya.
2.	Survey Alternatif	1. Mencari informasi awal dari internet 2. Mencari informasi dan dukungan dari individu transseksual lainnya 3. Mencari informasi dari psikiater 4. Mencari informasi terkait pandangan agama
3.	Mempertimbangkan Alternatif	1. Mencoba mencari alternatif lain selain terapi hormon 2. Mencari tahu respon lingkungan 3. Mencari tahu konsekuensi positif & negatif 4. Mencari tahu pandangan agama
4.	Menyatakan Komitmen	1. Mengungkapkan komitmen pertamakali pada keluarga 2. Mengungkapkan komitmen pada pasangan 3. Mengumpulkan biaya dan juga mencari informasi terkait tenaga medis
5.	Bertahan melalui Feedback Negatif	1. Keluarga belum bisa menerima subjek 2. Orang disekitar belum terbiasa dengan kondisi subjek 3. Merasa rendah diri, namun lebih nyaman 4. Melakukan rasionalisasi identitas diri

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan responden sudah melewati semua tahapan pengambilan keputusan berlandaskan teori Janis dalam Sigit, et.all (2010) secara adekuat. Informan meyakini dirinya untuk tetap melakukan operasi lanjutan untuk menyempurnakan fisiknya sebagai laki-laki. Saran untuk penelitian selanjutnya menambah jumlah responden penelitian untuk mendapatkan variasi data dan tema lain yang berhubungan dengan pengambilan keputusan individu transseksual, menyempurnakan guidelines pertanyaan, dan memfokuskan pada faktor pendukung lain.

Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

ISBN: 978-623-97248-0-1

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, A. (2004). *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2004). *Psikologi sosial*. Jilid 1, Edisi 10. Jakarta: Erlangga.
- Boyatzis, R. (1998). *Transforming Qualitative Information: Thematic Analysis and Code Development*. USA: SAGE Publications.
- Davison, G.C., Neale, J.M., & Kring, A.M. (2010). *Psikologi Abnormal 9ed*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Esterlita, K. M. (2013). Dilema Pengungkapan Identitas Wanita Transeksual (Kajian Fenomenologi Wanita Transeksual di Surabaya). *ADLN-Perpustakaan Universitas Airlangga*.
- Fereday, J., Muir-Cochrane, E. (2006). *Demonstrating Rigor Using Thematic Analysis: A hybrid Approach of Inductive and Deductive Coding and Theme Development*, 5 (1), 1-11.
- Ghony, D. & Almanshur, F. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Helgin, R. P. & Whitbourne, S. K. (2010). *Psikologi abnormal*. Jakarta: Salemba.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Kartono, K. (1999). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Sexual*. Bandung: Mandar Maju.
- Koeswinarno. (2004). *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: Lukis Pelangi Aksara.
- Kurnianingtyas, H. (2011). Proses Pengambilan Keputusan Menjadi Waria Pada Pria Transeksual. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta* , 102.
- Moleong, L.J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Badung : PT Remaja Rosdakarya
- Muhadjir, N. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nugroho, S. C., Siswati, & Sakti, H. (2010). *Pengambilan Keputusan Menjadi Homoseksual Pada Laki-Laki Usia Dewasa Awal*.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development Eleventh Edition*. United State of America: Mc Graw Hill.
- Poerwandari, K. (2005). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia: LPSP3 UI.
- Prihatiningsih, D. (2014). Pria Transeksual (Waria) Dalam Perspektif Nilai - Nilai Moral Sosial (Studi Kasus di Seputaran Stadion Sriwedari Kota Surakarta). *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Rosari, D. I. (2008). *Dinamika Transseksual Ditinjau dari Interaksi Keluarga*. Skripsi. Surabaya : FISIP UNAIR.
- Salusu, J., (2004). *Pengambilan Keputusan Stratejik untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sigit, C. N., et. all. (2010). *Pengambilan Keputusan Menjadi Homoseksual Pada Laki-laki Usia Dewasa Awal*. http://eprints.undip.ac.id/11145/1/Jurnal_Sigit_Cahyo_N_-_M2A005074.pdf. Diakses pada 20 Maret 2016.
- Stieqlitz, K. A. (2010). *Development, risk, and resilience of transgender youth*. *Journal of the Association of Nurses in AIDS Care*, 21(3), 192-206.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung.
- Suprayogo, I., & Tobroni. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya